

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Soekartawi (2002), usahatani pada hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatannya akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Sedangkan Hernanto (1991), mendefinisikan bahwa usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Terdapat empat faktor produksi pokok yang selalu ada pada usahatani yakni tanah, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani jagung, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berasal dari lingkungan petani jagung antara lain tingkat harga *input* variabel, tingkat harga *input* tetap, jumlah produksi, kualitas produksi jagung serta perilaku petani dalam mengalokasikan *input-input* maupun penanganan pasca panen. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung adalah tingkat harga yang diterima petani, jumlah pembelian hasil oleh pasar dan kebijakan pemerintah. Disisi lain, usahatani jagung adalah kegiatan untuk memproduksi yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh.

Desa Maindu merupakan Desa yang potensial untuk pengembangan jagung di Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban. Secara geografis Desa Maindu sesuai untuk kegiatan budidaya jagung. Selain itu, sebagian besar penduduk Desa Maindu bekerja sebagai petani jagung. Hal tersebut menjadi peluang bagi Desa Maindu untuk meningkatkan produktivitas jagung. Peningkatan produktivitas jagung di Desa Maindu berpeluang untuk memenuhi konsumsi jagung Nasional, karena kebutuhan jagung dalam Negeri cukup tinggi. Menurut Direktorat Pangan dan Pertanian (2013), tingkat konsumsi jagung Nasional tahun 2008-2012 lebih tinggi dibandingkan tingkat produksi jagung Nasional.

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. Kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi diusahakan sedemikian rupa agar dalam jumlah tertentu menghasilkan produksi maksimum dan keuntungan

tertinggi. Tindakan ini sangat berguna untuk memperkirakan peluang usahatani relatif terhadap pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung dilokasi penelitian belum menghasilkan produksi yang maksimal, dan juga lokasi lahan penelitian memiliki bentuk yang berbukit dan tadah hujan. Kemampuan petani dalam berusahatani berbeda sehingga tingkat efisiensinya pun juga akan berbeda. Penggunaan *input* yang berlebihan belum tentu akan menghasilkan *output* yang maksimal, misalnya penggunaan pupuk yang melebihi dosis yang dianjurkan justru akan merusak tanah.

Anjuran dari pihak kementrian pada tahun 2012 tentang budidaya jagung adalah untuk 1 ha lahan normalnya bibit yang digunakan sebanyak 14 kg, penggunaan pupuk yang dianjurkan adalah 5-3-2 dengan maksud 5 kuwintal pupuk organik, 3 kuwintal pupuk phonska, dan 2 kuwintal pupuk pupuk urea. Kondisi lapang yang terjadi adalah masih banyaknya petani tidak sesuai dengan anjuran pemakaian benih dan pupuk. Ada yang menggunakan secara berlebihan, ada juga yang menggunakan dibawah anjuran. Penggunaan pupuk yang diberikan malah sebaliknya dari rekomendasi peraturan kementrian pertanian yaitu pupuk urea lebih banyak penggunaannya dibandingkan dengan penggunaan pupuk phonska dan organik. Penggunaan pupuk urea mencapai 4-5 kuwintal dalam satu hektar.

Meningkatkan produktivitas usahatani jagung dibutuhkan pengalokasian faaktor-faktor produksi yang digunakan pada lahan agar lebih efisien sehingga *output* yang dihasilkan dapat optimal. Terdapat tiga jenis pengukuran efisiensi yakni efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomis. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur tingkat produksi yang dicapai pada tingkat penggunaan *input* tertentu. Seorang petani dikatakan efisien secara teknis dibandingkan dengan petani lain, jika penggunaan jenis dan jumlah *input* yang sama diperoleh *output* secara fisik lebih tinggi. Tingkat efisiensi merupakan tolak ukur terhadap pengelolaan faktor-faktor produksi petani selama kegiatan usahatani berlangsung, apakah pengelolaan faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh positif atau negatif pada produksi.

Meningkatkan usahatani jagung yang diperlukan adalah bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi usaha tani pada lahan agar lebih efisien. Tingkat efisien penggunaan faktor-faktor produksi jagung berpengaruh pada output dan pendapatan petani jagung di Desa Maindu, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Setelah diketahui faktor tingkat efisiensi teknis yang dicapai dan faktor yang mempengaruhi produksi pada usahatani jagung akan bisa dirumuskan sebuah langkah dan saran apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi

usahatani jagung di daerah penelitian. Dengan mengetahui tingkat penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien atau in-efisien, petani diharapkan mampu melakukan peningkatan produksi dengan mengatur kombinasi penggunaan input produksi yang digunakan secara optimal. Secara skematis kerangka pemikiran untuk menjawab masalah penelitian tersaji pada Gambar 3.

3.2. Hipotesis

Berdasarkan konsep penelitian yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan beberapa hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap seluruh penelitian yang masih harus dibuktikan, yakni sebagai berikut :

1. Diduga usahatani jagung di Desa Maindu, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban belum efisien secara teknis.
2. Diduga usahatani jagung di Desa Maindu, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban belum efisien secara alokatif.
3. Diduga usahatani jagung di Desa Maindu, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban belum efisien secara ekonomi.

3.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu diberikan batasan masalah untuk memperjelas permasalahan yang ada dan mempermudah dalam pembahasan. Adapun batasan masalah adalah sebagai berikut :

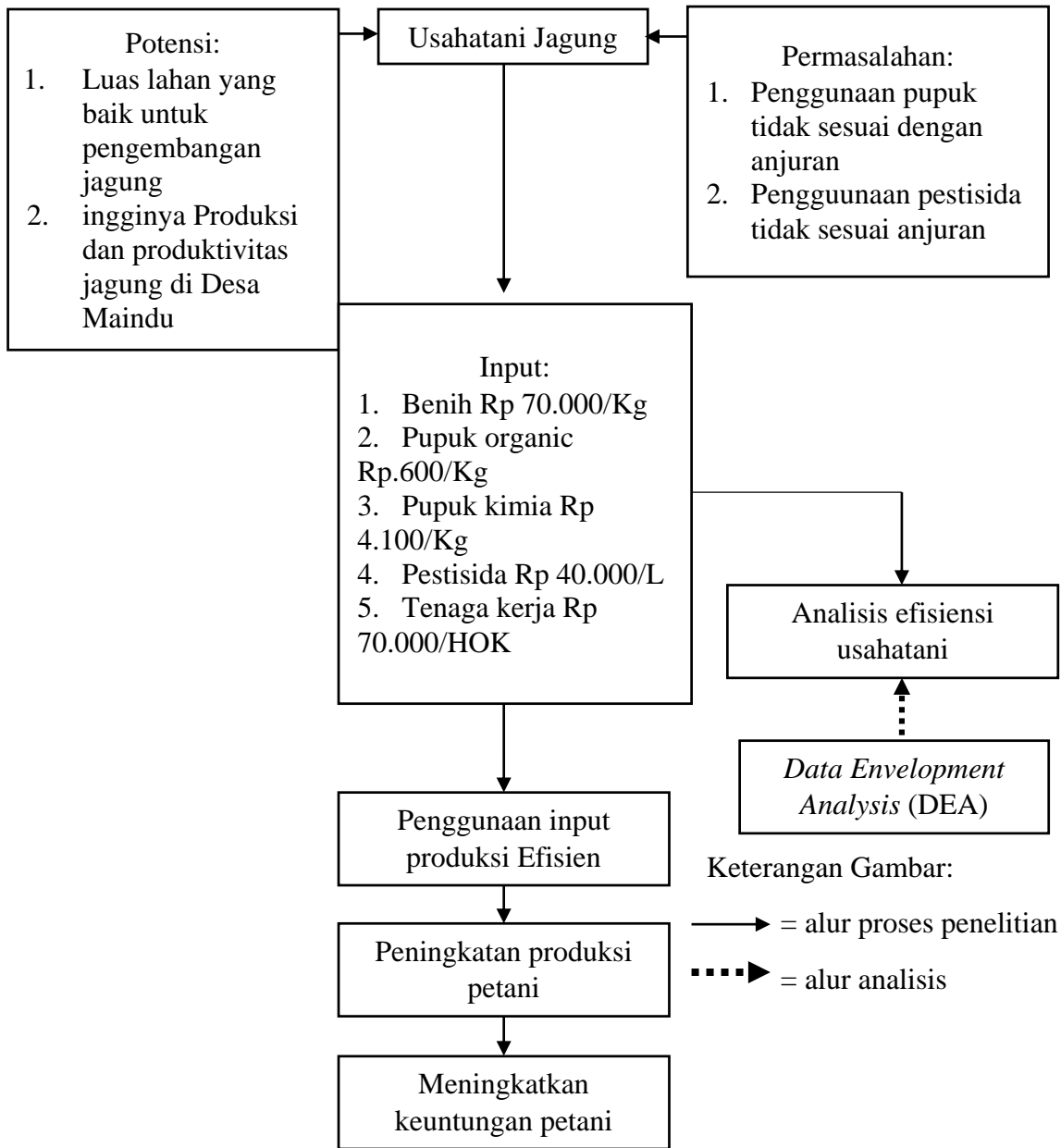
1. Penelitian hanya terbatas menganalisis efisiensi usaha tani jagung di Desa Maindu, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.
2. Usahatani yang dimaksud ialah usaha tani yang dilakukan pada musim tanam terakhir yaitu pada tahun 2016.
3. Faktor- faktor produksi yang digunakan yaitu Lahan, Benih, Pupuk organik, pupuk kimia, Pestisida, Tenaga kerja.
4. Jagung yang dimaksud merupakan jagung pipil kering.

3.4. Defenisi Operasional

Faktor produksi (input) adalah macam dan jumlah faktor produksi yang digunakan, meliputi :

- a. Luas lahan adalah luas lahan yang dikelola oleh masing-masing petani yang ditanami jagung, diukur dalam satuan hektar (m²).

- b. Benih jagung adalah benih jagung yang digunakan oleh petani untuk berusahatani jagung, diukur dalam satuan kilogram per hektar (Kg/Ha).
- c. Jumlah Pupuk adalah banyaknya pupuk yang digunakan dalam pemeliharaan tanaman jagung, diukur dalam satuan kilogram (Kg). pupuk yang dimaksud adalah pupuk organik dan pupuk kimia.
- d. Jumlah pestisida, jumlah pemakaian pestisida pada usahatani jagung dalam satu kali musim tanam (l).
- e. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam produksi jagung, baik tenaga kerja pria maupun wanita, diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).



Gambar 4. Kerangka Penelitian Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Tanaman Jagung.

